

Peningkatan Kemampuan Berwudhu Dengan Menggunakan Metode Praktik Siswa Kelas IV DI SD Negeri 12 Seluma Tahun Pelajaran 2022/2023

Ensi Puspita

SD Negeri 12 Seluma
puspitaensi@gmail.com

Abstrak: Di SD Negeri 12 Seluma kelas IV, belum mampu melakukan berwudhu dengan benar, karena belum memiliki pengetahuan dan kurangnya minat belajar siswa dalam pendidikan agama islam khususnya pada keterampilan berwudhu. Rumusan masalah yaitu: Bagaimana penerapan metode praktik untuk meningkatkan kemampuan berwudhu murid kelas IV di SD Negeri 12 Seluma. Apakah penggunaan metode praktik dapat meningkatkan kemampuan berwudhu murid kelas IV di SD Negeri 12 Seluma. Tujuan penelitian ini adalah: Untuk meningkatkan kemampuan berwudhu murid kelas IV SD Negeri 12 Seluma. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SD Negeri 12 Seluma. Objek penelitian ini adalah siswa SD Negeri 12 Seluma kelas IV dengan jumlah 32 orang. Data yang diperoleh dari hasil observasi/ pengamatan kegiatan siswa selama melakukan kegiatan yang dianalisis dengan teknik persentase. Rancangan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I, II dan siklus III. Hasil rata-rata persentase meningkatkan kemampuan praktik wudhu dapat dilihat sebelum tindakan: rendah, Siklus I cukup, siklus II cukup dan tinggi setelah siklus III. Peningkatan hasil belajar siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 6,57, pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 7,57, dan mengalami peningkatan lagi pada siklus III yaitu memperoleh nilai rata-rata 8,33. Selain nilai rata-rata, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan diantaranya aspek mengajukan pertanyaan pada siklus I sebesar 16,67%, siklus II sebesar 10%, dan siklus III sebesar 25%. Aspek menanggapi respon siswa lain pada siklus I sebesar 21,67%, siklus II sebesar 13,34%, dan siklus III sebesar 18,34%. Aspek menjawab pertanyaan pada siklus I sebesar 16,67%, siklus II sebesar 66,67%, dan pada siklus III sebesar 78,33%. Aspek memperhatikan penjelasan guru pada siklus I sebesar 71,67%, siklus II sebesar 85%, dan siklus III sebesar 90%. Aspek dapat mempraktekkan cara berwudhu pada siklus I 66,67%, siklus II sebesar 86,67%, dan siklus III 96,67%. Aspek dapat mempraktekkan cara berwudhu secara berurutan pada siklus I sebesar 81,67%, siklus II sebesar 86,67%, dan pada siklus III sebesar 100%.

Kata Kunci: Metode Praktik, hasil belajar, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan proses dalam pembangunan manusia untuk mengembangkan dirinya agar dapat menghadapi segala permasalahan yang timbul pada diri manusia itu sendiri. Dalam Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam proses pembelajaran suatu keberhasilan yang dapat dicapai siswa bukan hanya tergantung pada proses pembelajarannya, tetapi tergantung pula dari faktor siswa itu sendiri. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar siswa atau lingkungan. Salah satu lingkungan belajar siswa yang dominan yang mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas belajar mengajar.

Untuk mencapai keberhasilan kualitas belajar mengajar yang diharapkan perlu adanya suatu pendekatan yang relevan dengan tuntutan kurikulum yang terus berubah. Sehingga apapun pendekatan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar terutama dalam pembelajaran agama Islam, sudah seharusnya siswa diposisikan sebagai pusat perhatian utama. Pola pembelajaran di

kelas tidak hanya ditentukan oleh didaktik metodik apa yang digunakan, melainkan juga bagaimana peran guru agama Islam memperkaya pengalaman belajar siswa.

Belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defened or modification or streng theing of behavior though experiencing*) Artinya belajar pendidikan agama perlu memperkuat perbuatan dengan melakukan pengulangan dan latihan tujuannya untuk membentuk kebiasaan secara otomatis dan mendapat hasil yang lebih baik.

Pendidikan Agama Islam adalah Usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati Agama Islam dalam hal hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Tujuan pendidikan Agama Islam pada Sekolah dasar adalah memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang Agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Salah satu materi pokok pendidikan Agama Islam di Sekolah dasar adalah ibadah yang didalamnya terdapat pokok bahasan berwudhu. Berwudhu adalah suatu pekerjaan bersuci untuk menghilangkan hadast kecil.

Di SD Negeri 12 Seluma kelas IV SD Negeri 12 Seluma, belum mampu melakukan berwudhu dengan benar, karena belum memiliki pengetahuan dan kurangnya minat belajar siswa dalam pendidikan agama islam khususnya pada keterampilan berwudhu. Oleh karena itu Penulis sebagai guru agamanya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memberikan pembelajaran tersebut kepada siswa kelas IV SD Negeri 12 Seluma, sehingga dengan diberikan pelajaran ini diharapkan para siswa mampu melaksanakan berwudhu dengan baik dan benar.

Sebagai tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran ditunjukkan oleh tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Tingkat penguasaan kemampuan siswa tersebut dapat diukur dengan penilaian. Tingkat penguasaan hanya sebagian kecil siswa yang memahaminya, dari 32 orang siswa hanya 23% yang berhasil. Hal ini menunjukkan proses belajar mengajar tidak berhasil.

Dari pengamatan yang penulis lihat dari gejala-gejala setelah dilakukan studi pendahuluan di lapangan antara lain:

1. Rendahnya kemampuan murid dalam mengurutkan tata cara berwudhu
2. Rendahnya kemampuan murid dalam belajar
3. Kurangnya minat murid dalam belajar
4. Ada sebagian siswa lamban dalam belajar karena kurang mengerti
5. Ada sebagian murid yang memiliki nilai rendah dibawah KKM dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah serta gejala-gejala yang ada di lapangan, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul: "Peningkatan Kemampuan Berwudhu dengan Menggunakan Metode Praktik Siswa Kelas IV di SD Negeri 12 Seluma.

Kajian Pustaka

Pengertian Berwudhu

Wudhu menurut bahasa berarti bersih dan indah. Menurut syara' wudhu berarti membersihkan anggota-anggota wudhu untuk menghilangkan hadast kecil. Wudhu adalah suatu syarat untuk sahnya shalat yang dikerjakan sebelum seseorang mengerjakan shalat. Wudhu adalah suatu syarat untuk sahnya sholat yang di kerjakan seseorang sebelum mengerjakan sholat.

Jika di amati diatas, terlihat bahwa anggota badan yang diperintahkan untuk disapu dan dibasuh, disebut dalam susunan urutan dari wajah,tangan, kemudian kembali lagi keatas, dan terakhir kaki. Jika di ambil urutan tubuh manusia, maka seharusnya yang di sebut terlebih dahulu kepala, wajah, tangan ,dan kaki. Di sisi lain kata yang digunakan pun berbeda. Ini menunjukkan kaharusan adanya urutan dalam melakukan wudhu sesuai dengan urutan yang di sebut ayat ini. Demikian pendapat mayoritas ulama.

Syarat dan Rukun Wudhu

Wudhu baru dikatakan sah, apabila ada syarat-syarat sebagai berikut: Islam yaitu orang yang tidak beragama islam tidak sah mengerjakan wudhu Mumayyiz yaitu orang yang sudah dapat membedakan antara baik buruk dari pekerjaan yang dikerjakan Dikerjakan menggunakan air yang suci dan mensucikan untuk mengangkat hadast Tidak ada sesuatu anggota wudhu itu yang dapat merubah air yang digunakan untuk berwudhu Tidak ada sesuatu benda yang dapat menghalangi sampai air wudhu pada anggota tubuh.

Tata Cara Berwudhu

1. Tata cara wudhu secara ringkas sebagai berikut:
2. Berniat wudhu (dalam hati) untuk menghilangkan hadats.
3. Mengucapkan basmalah (bacaan bismillah).
4. Membasuh dua telapak tangan sebanyak 3 kali.
5. Mengambil air dengan tangan kanan kemudian memasukkannya ke dalam mulut dan hidung untuk berkumur-kumur dan istinsyaq (memasukkan air dalam hidung). Kemudian beristintsar (mengeluarkan air dari hidung) dengan tangan kiri sebanyak 3 kali.
6. Membasuh seluruh wajah dan menyela-nyelai jenggot sebanyak 3 kali.
7. Membasuh tangan kanan hingga siku bersamaan dengan menyela-nyelai jemari sebanyak 3 kali kemudian dilanjutkan dengan yang kiri.
8. Menyapu seluruh kepala dengan cara mengusap dari depan ditarik ke belakang, lalu ditarik lagi ke depan, dilakukan sebanyak 1 kali, dilanjutkan menyapu bagian luar dan dalam telinga sebanyak 1 kali.
9. Membasuh kaki kanan hingga mata kaki bersamaan dengan menyelanyelai jemari sebanyak 3 kali kemudian dilanjutkan dengan kaki kiri.

Metode Praktik

Metode praktik dimaksudkan supaya mendidik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seraya diperagakan, dengan harapan anak didik menjadi jelas dan gamblang sekaligus dapat mempraktikkan materi yang dimaksud. Berkenaan dengan metode praktik dalam perintah shalat, Rasulullah bersabda dalam hadisnya: “Shalatlah kamu sebagai engkau sekalian melihat aku shalat”. Sesungguhnya memberi pengalaman praktis berarti memberikan masukan wawasan dan ilmu pengetahuan. Ditinjau dari jenis kegiatannya, dalam praktek pembelajaran dan praktek nonpembelajaran. Praktik pembelajaran merupakan penerapan konsep, prosedur, dan keterampilan dalam situasi pembelajaran.

Menurut Syaiful Bahri :Menurut Muhammad Ali langkah-langkah dalam melakukan metode praktik adalah Merumuskan tujuan yang jelas tentang kemampuan apa yang akan dicapai siswa Siswa membaca materi lengkap pada wacana. Mempersiapkan semua peralatan yang akan dibutuhkan Guru memberikan bimbingan, kesimpulan-refleksi dan evaluasi. Menetapkan langkah pelaksanaan agar efisien Memperhitungkan/ menetapkan alokasi waktu.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan dalam pembelajaran PAI pada penelitian ini adalah Penggunaan metode praktik dapat meningkatkan kemampuan berwudhu' murid kelas IV SD Negeri 12 Seluma.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan menurut Pupuh bahwa keberhasilan kegiatan peningkatan kualitas, maka berhasil apabila diikuti ciri-ciri: Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus telah dicapai baik secara individu Apabila 85% dari jumlah anak mencapai taraf keberhasilan.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah bila kemampuan berwudhu dengan menggunakan metode praktik murid kelas VI SD Negeri 12 Seluma meningkat hingga mencapai 85% dari jumlah murid yang mencapai hasil belajar tuntas dengan KKM = 65.

Adapun KKM dalam penelitian ini adalah 65. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa mempunyai kemampuan berwudhu' dengan baik dan benar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode praktik secara individu mencapai 70 dan secara klasikal mencapai 75%. Hal ini berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto sebagai berikut:

76 – 100 % digolongkan kepada baik.

56 – 75 % digolongkan kepada cukup baik.

40 – 55 % digolongkan kepada kurang baik.

Dibawah 40 % digolongkan kepada tidak baik.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pelaksanaan Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian, diperlukan suatu rancangan yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran. Rencana penelitian ini merupakan suatu rancangan metode praktik dengan upaya meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Secara umum metode praktik adalah pembelajaran berdasarkan masalah, masalah ini tumbuh dari siswa sesuai taraf kemampuannya, kemudian dikemukakan oleh guru dan siswa akan membahas dan mencari sumber-sumber yang relevan mengenai masalah tersebut. Tugas guru selama proses pembelajaran berlangsung adalah menyampaikan tujuan pembelajaran se jelas-jelasnya, memantau aktivitas siswa dan memberi bantuan kepada siswa untuk memaksimalkan proses pembelajaran, mengevaluasi kerja siswa, menerangkan materi pelajaran.

Dalam desain pembelajaran ini peran guru selain sebagai fasilitator juga sebagai koordinator dan konsultan dalam memperdayakan siswa, artinya guru mempunyai kewajiban untuk mengamati siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu siswa dituntut untuk lebih aktif dalam menganalisa permasalahan dengan penuh tanggung jawab.

Pelaksanaan Tindakan

Penelitian ini dilakukan selama 3 siklus/putaran dan masing-masing siklus dilaksanakan selama 2 x pertemuan. Jadi penelitian ini dilaksanakan selama 6 x pertemuan. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Siklus I

Pembelajaran pada siklus I ini dilakukan agar siswa dapat memahami materi berwudhu dengan penerapan metode praktik. Pada siklus I ini belum dilaksanakan secara optimal, karena siswa belum terbiasa dengan metode ini, sehingga aktivitas yang diharapkan belum maksimal. Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran masih bingung dengan metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Selain itu diperoleh nilai rata-rata turun dari 6,93 menjadi 6,57 karena siswa belum terbiasa menggunakan metode praktik yang masih baru dan asing bagi mereka.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran pada siklus I belum tercapai dan dari kegiatan pembelajaran perlu dianjurkan pada siklus berikutnya. Dilihat dari aktivitas siswa pada siklus I ini, ada beberapa dari aktivitas siswa sudah muncul, diantaranya aktivitas mengajukan pertanyaan, mempraktekkan cara berwudhu, dan mempraktekkan cara berwudhu secara berurutan. Sedangkan aktivitas guru dalam mengelola kelas agar siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, membimbing mempraktekkan cara berwudhu, dan mengajarkan siswa untuk saling bekerjasama masih perlu diingatkan lagi. Berdasarkan hasil dari siklus I ini maka selanjutnya pada siklus II rancangan pembelajaran harus dapat dilaksanakan dengan lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

2. Siklus II

Penerapan pembelajaran dengan metode praktik pada siklus II ini telah mengalami kemajuan, siswa sudah lebih aktif dibanding pada siklus I. Pada pertemuan siklus II ini ada beberapa aktivitas siswa yang mengalami penurunan, walaupun ada beberapa item yang mengalami peningkatan. Perolehan nilai rata-rata pada siklus II ini yaitu 7,57. Itu artinya nilai rata-rata siklus II mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I yang nilai rata-ratanya 6,57. Guru berusaha menarik minat siswa untuk lebih aktif lagi dengan memberi penjelasan bahwa semua yang aktif akan diberi nilai plus. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, langkah selanjutnya pada siklus III adalah lebih mengaktifkan lagi siswa agar menjadi lebih aktif lagi dalam kegiatan pembelajaran dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif, dan pada akhir pelajaran hendaknya guru memberikan kesimpulan atas pelajaran yang sudah diberikan.

3. Siklus III

Pembelajaran pada siklus III ini difokuskan agar siswa dapat memahami materi berwudhu. Aktivitas siswa dan guru pada siklus III ini telah menunjukkan kemajuan. Pada siklus III ini siswa menjadi lebih aktif dalam kelas, berusaha untuk meneliti dan menganalisa data, serta memecahkan masalah. Kerjasama siswa juga mengalami banyak peningkatan. Pada siklus III ini guru telah mampu mengelola kelas dengan baik sehingga dapat tercipta suasana kelas yang kondusif. Pada siklus III nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya yaitu sebesar 8,33. Dan pada siklus III ini tidak terdapat hambatan yang berarti, tetapi hendaknya perlu ditingkatkan lagi pengajaran dengan menggunakan metode praktik untuk ikut berpartisipasi dalam KBM. Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dengan metode praktik dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PAI telah dilaksanakan adalah 3 siklus dalam 6 kali pertemuan, dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember Tahun Ajaran 2011/2012. Adapun hasil penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rata-Rata Aktivitas Siswa Pada Siklus I, II, III.

| Aspek yang diamati | Siklus I (%) | Siklus II (%) | Siklus III (%) |
|--|--------------|---------------|----------------|
| Mengajukan pertanyaan | 16,67 | 10 | 25 |
| Menanggapi respon siswa lain | 21,67 | 13,34 | 18 , 34 |
| Menjawab Pertanyaan guru | 16,67 | 66,67 | 78 , 33 |
| Memperhatikan penjelasan guru | 71,67 | 85 | 90 |
| Siswa mempraktek cara berwudhu | 66,67 | 86,67 | 96 , 67 |
| Siswa mempraktekkan cara berwudhu secara berurutan | 81,67 | 86,67 | 100 |

Pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hampir semua nomor item telah mengalami peningkatan. Aktivitas siswa mengajukan pertanyaan pada siklus II mengalami penurunan dari 13,33% turun menjadi 6,67% dan 10%.

Hal ini disebabkan oleh siswa yang masih tidak berani bertanya karena takut dikomentari yang jelek oleh siswa lain sehingga siswa lebih baik diam daripada membuat siswa lain mengejeknya, disamping itu guru kurang mendorong dan memberi motivasi siswa agar mau bertanya. Oleh karena itu pada siklus III pertemuan 2 guru meningkatkan motivasi pada siswa agar lebih berani mengajukan pertanyaan dan itu membuahkan hasil dengan meningkatnya aktivitas siswa sebesar 30%.

Item menanggapi respon siswa lain pada siklus I pertemuan 1 sebesar 20% dan pertemuan 2 sebesar 23,33% menunjukkan terjadinya peningkatan walaupun tidak terlalu besar, dan persentase ini mengalami penurunan sampai pertemuan 3, 4 dan 5 pada siklus II dan III pertemuan 1, yaitu sebesar 16,67%, 10 %, dan 10%. Hal ini disebabkan selain karena siswa yang masih takut dan tidak berani berbicara di depan umum juga disebabkan guru kurang bisa memotivasi siswa untuk berbicara di depan umum. Untuk itu pada siklus III pertemuan 6 guru berusaha untuk mendorong siswa agar bisa dan mau menanggapi respon siswa lain dengan cara memberikan nilai plus bagi siapa saja yang berani berbicara menanggapi respon siswa lainnya dan cara ini membuahkan hasil yaitu persentase siswa pada siklus III pertemuan 6 sebesar 26 ,67%.

Item menjawab pertanyaan guru pada setiap siklus umumnya meningkat tetapi pada pertemuan 1 dan 2 sebesar 20% dan 13,33% mengalami penurunan yang disebabkan oleh siswa yang masih kurang berani dan takut jika jawaban mereka salah dan ditertawakan oleh siswa lain. Pada pertemuan 3, 4, 5, dan 6 sudah mengalami peningkatan disbanding pertemuan 1 dan 2. Item memperhatikan penjelasan guru pada siklus I pertemuan 1 sebesar 70% dan pertemuan 2 sebesar 73,33%, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan 3 dan 4 sebesar 86,67% dan 83,33%. Pada siklus III pertemuan 5 dan 6 sebesar 86,67% dan 93,33%. Item dapat mempraktekkan cara berwudhu juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I pertemuan 1 sebesar 46,67% dan pertemuan 2 sebesar 86,67%. Siklus II pertemuan 3 dan 4 dengan persentase sama sebesar 86,67% dan siklus III pertemuan 5 dan 6 sebesar 93,33% dan 100%. Siswa tidak lagi bekerja sendiri-sendiri dan sudah bisa saling bekerja sama dengan menjalankan tanggung jawabnya masing-masing. Item dapat mempraktekkan cara berwudhu juga mengalami peningkatan. Siklus I pertemuan 1 sebesar 63,33% dan pertemuan 2 sebesar 100%. Siklus II pertemuan 3 dan 4 dengan persentase sama sebesar 86,67% dan akhirnya pada siklus III pertemuan 5 dan 6 mengalami peningkatan sebesar 100 %. Dari hasil persentase aktivitas siswa di atas diketahui semua item pada siklus III mengalami peningkatan.

Tabel 2. Perbandingan Nilai Rata-Rata Tes Siklus I, II, dan III

| Siklus I | Siklus II | Siklus III |
|----------|-----------|------------|
| 6,57 | 7,57 | 8,33 |

Sumber: hasil observasi.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa skor nilai rata-rata nilai PAI mengalami peningkatan yaitu pada siklus I sebesar 6,57, siklus II sebesar 7,57, dan siklus III sebesar 8,33.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga selain melakukan pengamatan terhadap siswa, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru di kelas.

Guru telah berusaha menciptakan suasana pelajaran yang kondusif. Hal ini terlihat adanya peningkatan peran guru pada setiap pertemuan, bahkan pada pertemuan 5 dan 6 peran guru dalam kelas dapat dikatakan sempurna. Hanya saja pada pertemuan 1 sampai 3 ada aktivitas guru yang belum muncul (belum dilakukan) yaitu mengajukan pertanyaan siswa. Hal ini terjadi karena guru baru pertama kali sehingga masih ada yang lupa. Selain itu aktivitas guru memberi kesimpulan tidak mencukupi.

Dapat diketahui bahwa setiap aktivitas guru pada siklus akhir mengalami peningkatan, walaupun ada yang pada siklus I dan siklus II pertemuan 1 guru tidak melakukannya yaitu mengajukan pertanyaan siswa. Selain itu pada pertemuan 3 siklus II guru tidak melakukan kesimpulan karena waktu habis oleh evaluasi kerja dengan tanya jawab.

Siswa mempelajari sendiri materi pelajaran dengan metode praktik dalam mempraktekkan cara berwudhu masing-masing. Tujuannya agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajar sendiri tanpa diberikan terlebih dahulu oleh guru, disini guru hanya mengarahkan dan membimbing saja. Sedangkan pada siklus III metode yang digunakan adalah *praktik* dan dipadukan dengan ceramah dan tanya jawab, sehingga hasilnya mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus-siklus sebelumnya.

Hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode praktik untuk meningkatkan kemampuan berwudhu siswa kelas IV SD Negeri 12 Seluma telah berhasil. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata pada setiap siklus, yaitu siklus I sebesar 6,57, siklus II sebesar 7,57, dan siklus III sebesar 8,33.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Upaya untuk meningkatkan hasil belajar PAI SD Negeri 12 Seluma terutama materi Berwudhu dapat ditempuh menggunakan metode praktik dengan memadukan metode ceramah dan tanya jawab. Metode praktik dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan, mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, menguji kebenaran jawaban sementara tersebut, menarik kesimpulan. Siklus I pada awal pelajaran didahului dengan menggunakan metode ceramah, kemudian dilanjutkan dengan metode praktik. Pada siklus II menggunakan metode praktik yang kemudian diklarifikasi dengan metode tanya jawab. Dan pada siklus III memadukan keduanya yaitu didahului metode ceramah dan kemudian diklarifikasi dengan metode tanya jawab.

Bukti-bukti yang menunjukkan peningkatan hasil belajar PAI dengan menggunakan metode praktik yaitu perolehan nilai rata-rata yang setiap siklusnya mengalami peningkatan. Siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 6,57, pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 7,57, dan mengalami peningkatan lagi pada siklus III yaitu memperoleh nilai rata-rata 8,33. Selain nilai rata-rata, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan diantaranya aspek mengajukan pertanyaan pada

siklus I sebesar 16,67%, siklus II sebesar 10%, dan siklus III sebesar 25%. Aspek menanggapi respon siswa lain pada siklus I sebesar 21,67%, siklus II sebesar 13,34%, dan siklus III sebesar 18,34%. Aspek menjawab pertanyaan pada siklus I sebesar 16,67%, siklus II sebesar 66,67%, dan pada siklus III sebesar 78,33%. Aspek memperhatikan penjelasan guru pada siklus I sebesar 71,67%, siklus II sebesar 85%, dan siklus III sebesar 90%. Aspek dapat mempraktekkan cara berwudhu pada siklus I 66,67%, siklus II sebesar 86,67%, dan siklus III 96,67%. Aspek dapat mempraktekkan cara berwudhu secara berurutan pada siklus I sebesar 81,67%, siklus II sebesar 86,67%, dan pada siklus III sebesar 100%.

Bibliografi

- Cik Hasab Bisri,MS. 2003. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, PT. Raja Grafindo, Jakarta.
- Darmansyah. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Pedoman Praktis Bagi Guru dan Dosen*. Padang. Sukabina Press.
- Gunawan Undang. 2009. *Teknik Penelitian Tindakan Kelas*. Sayagatama. Jakarta.
- Moh.Rifa'I , *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, CV Toha Putra
- Muhammad Ali. 2004. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- M.Quraish Syhibah.Tafsir, Al-Mishbah.Vol 3.Qs.Al-Maidah.Lentera hati Oemar Hamalik. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Pn Bumi Aksara.
- Pius Abdillah. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Arkola, Bandung.
- Pupuh Fathurrohman. 2007. *Strategi Belajar Mengajar (melalui Penanaman Konsep umum dan Islami)*, Refika Aditama, Bandung.
- S. Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sulehan. 1995. *Kamus Bahasa Indonesia*, Amanah, Surabaya.
- UU Guru dan Dosen No.14 Th 2005 & UU SISDIKNAS No.20 Th.2003*, Asa Mandiri, Jakarta.
- Wardani, 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Werkanis. 2005. *Strategi Mengajar*, Pekanbaru.
- Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Prenada Media Group, Jakarta.